

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT KONSUMSI, TINGKAT INFLASI,
DAN PDRB PER KAPITA TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI PADA
BANK UMUM DI SULAWESI UTARA PERIODE 2014 Q1 – 2024 Q3**

Sinta Br Manullang¹, Tri Oldy Rotinsulu², Mauna Th. B. Maramis³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: sintamanullang445@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara terus mengalami peningkatan. Kredit konsumsi menjadi salah satu pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, dan PDRB per kapita terhadap permintaan kredit konsumsi dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dalam pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder triwulan yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2014 Q1 - 2024 Q3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, tingkat inflasi dan PDRB per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang suku bunga kredit konsumsi dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan PDRB per kapita berpengaruh positif dan tidak signifikan. Secara simultan suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi dan PDRB per kapita berpengaruh positif terhadap permintaan kredit konsumsi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Kata Kunci: Suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, PDRB per kapita, dan permintaan kredit konsumsi.

ABSTRACT

The demand for consumer credit in North Sulawesi continues to increase. Consumption credit is one of the main drivers in economic growth and increasing people's purchasing power. This study aims to determine the short-term and long-term relationship between consumption credit interest rates, inflation rates, and GRDP per capita on consumption credit demand by using the Error Correction Model (ECM) method in a quantitative approach. This study uses quarterly secondary data obtained from Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS) for the period 2014 Q1 - 2024 Q3. The results of the study show that in the short term, the interest rate on consumption loans has a negative but insignificant effect, the inflation rate and GRDP per capita have a positive but insignificant effect. Meanwhile, in the long term, the interest rate on consumption loans and the inflation rate have a negative and significant effect, while GRDP per capita has a positive and insignificant effect. Together, consumer credit interest rates, inflation rates and GRDP per capita have a positive effect on consumer credit demand in both the short and long term.

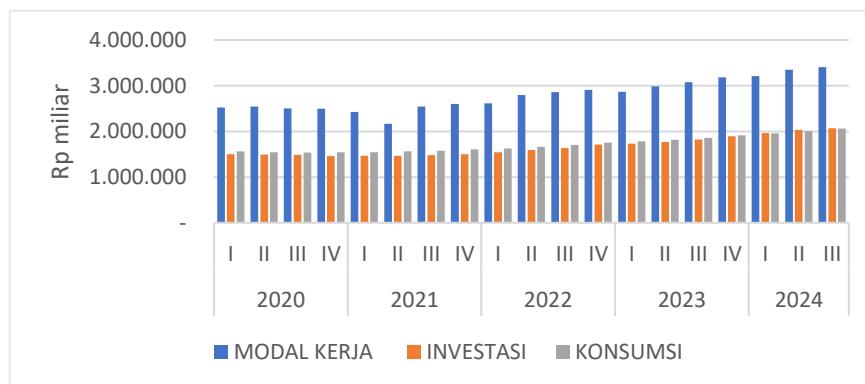
Keywords: Consumption credit interest rates, inflation rate, GRDP per capita, and demand for consumption credit.

1. PENDAHULUAN

Perbankan memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam konteks ekonomi yang terus berkembang, bank tidak hanya bertindak sebagai penyedia layanan keuangan tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Kredit sering kali menjadi sumber pendapatan terpenting bagi bank, sekaligus faktor risiko paling signifikan dalam operasi bisnis. Bank mengalokasikan sebagian besar dana operasionalnya untuk penyaluran kredit, dengan demikian kredit memiliki pengaruh yang dominan dalam operasional bank (Wardhani, 2012). Sektor kredit berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi nasional. Kredit yang disediakan oleh bank selain berfungsi sebagai fasilitas untuk pembiayaan sektor manufaktur tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan volume pembelian yang dilakukan oleh masyarakat umum.

Salah satu kegiatan operasional bank adalah pemberian kredit, yang telah lama digunakan sebagai alat ekonomi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Ketersediaan kredit memberikan peluang bagi masyarakat yang kekurangan uang untuk meningkatkan kualitas konsumsi mereka dan mendorong investasi bisnis meskipun keterbatasan modal. Kredit yang menjadi salah satu aktivitas perbankan yang paling utama karena bank memperoleh sebagian besar asetnya melalui kredit yang diberikan, dan keuntungan bank sebagian besar ditentukan oleh bunga dari kredit tersebut. Secara umum, kredit dapat digolongkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi.

Grafik 1.1 Perbandingan Jumlah Kredit Menurut Jenis di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Secara nasional, pola permintaan kredit di Indonesia menunjukkan bahwa kredit modal kerja memiliki porsi terbesar, diikuti oleh kredit konsumsi, sementara kredit investasi berada pada posisi terendah. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi di Indonesia lebih didorong oleh sektor produktif, di mana pelaku usaha membutuhkan pembiayaan untuk modal kerja dan investasi. Struktur ekonomi di Indonesia yang didominasi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang membutuhkan modal kerja untuk menjaga keberlangsungan operasional harian.

Grafik 1.2 Perbandingan Jumlah Kredit Menurut Jenis di Sulawesi Utara



Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Namun, pola yang terjadi di Sulawesi Utara menunjukkan perbedaan signifikan, di mana permintaan kredit konsumsi jauh lebih dominan dibandingkan dengan kredit modal kerja dan investasi. Jumlah permintaan kredit konsumsi secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dua jenis kredit lainnya, bahkan selisihnya cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Sulawesi Utara lebih banyak menggunakan kredit untuk kebutuhan kredit konsumsi dibandingkan dengan pembiayaan usaha atau investasi. Tingginya permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara karena tingkat urbanisasi dan budaya

konsumtif masyarakat yang tinggi, terutama di kota-kota seperti Manado, menyebabkan kebutuhan akan barang konsumsi dan gaya hidup meningkat, sehingga permintaan kredit konsumsi ikut tumbuh.

Peningkatan kredit konsumsi yang berlebihan jika terus berlanjut, hal ini berpotensi menimbulkan efek negatif terhadap perekonomian. Sedangkan, kredit investasi dan kredit modal kerja lebih menguntungkan karena mampu menghasilkan laba dari waktu ke waktu. Sedangkan kredit konsumsi digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Pertumbuhan kredit konsumsi yang tidak terawasi berpeluang menimbulkan efek negatif pada perekonomian, terlebih lagi jika bank tidak dapat menghitung secara akurat kemampuan membayar debitur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga kredit konsumsi terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Sulawesi Utara periode 2014 Q1 – 2024 Q3 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Sulawesi Utara periode 2014 Q1 – 2024 Q3 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Sulawesi Utara periode 2014 Q1 – 2024 Q3 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, dan PDRB per kapita terhadap permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Sulawesi Utara periode 2014 Q1 – 2024 Q3 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Moneter

Teori moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari peran uang dalam perekonomian, khususnya bagaimana perubahan jumlah uang beredar memengaruhi variabel-variabel ekonomi seperti suku bunga, tingkat harga, output, dan tingkat pengangguran. Kebijakan moneter merupakan instrumen yang dimanfaatkan oleh bank sentral guna mengendalikan kondisi moneter, termasuk jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, kredit, dan nilai tukar, untuk mewujudkan sasaran ekonomi tertentu. Sebagai strategi dalam kebijakan makroekonomi, kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menjaga stabilitas harga, serta memperkuat neraca pembayaran (Astuty, Basmar, & Hasan, 2023:1).

Teori Permintaan Uang Keynes

Teori permintaan uang keynes dikenal sebagai *Liquidity Preference Theory*, yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936). Teori ini menjelaskan bahwa permintaan uang dalam perekonomian ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga dan preferensi masyarakat terhadap likuiditas. Keynes berpendapat individu dan pelaku ekonomi tidak hanya menyimpan uang untuk kebutuhan transaksi, tetapi juga untuk berjaga-jaga dan spekulasi. Dengan kata lain, selain dipengaruhi oleh pendapatan, permintaan uang juga ditentukan oleh tingkat suku bunga sebagai biaya peluang dari memegang uang tunai dibandingkan dengan aset lain yang menghasilkan imbal hasil.

Teori Permintaan Kredit

Menurut Insukindro (1993), permintaan kredit oleh individu dapat dijelaskan melalui pendekatan aliran Fisher yang menjelaskan bahwa permintaan kredit individu timbul dari keinginan untuk mengoptimalkan konsumsi antarwaktu, yaitu konsumsi saat ini dan di masa depan, dengan

mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Individu menggunakan kredit sebagai sarana untuk mengatur konsumsi ketika pendapatan saat ini belum mencukupi.

Melitz dan Pardue menunjukkan bahwa permintaan kredit berbanding lurus dengan pendapatan permanen, namun berbanding terbalik dengan pendapatan transitori dan suku bunga. Artinya, semakin tinggi ekspektasi pendapatan jangka panjang, maka permintaan kredit meningkat, sedangkan pendapatan sementara dan bunga tinggi cenderung menekan permintaan kredit.

Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani *credere*, yang memiliki makna kepercayaan (*faith*). Dengan demikian, pada dasarnya, konsep kredit bertumpu pada adanya kepercayaan (Abdullah & Wahjusaputri, 2018:112). Dalam Pasal 1 butir 11 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Konsumsi

Zusrony menyatakan konsumsi mengacu pada menghabiskan atau memanfaatkan barang dan jasa dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Barang konsumsi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu barang tahan lama, seperti kendaraan dan peralatan rumah tangga, serta barang dengan daya tahan singkat, seperti makanan dan pakaian. Sementara itu, jasa menawarkan layanan non-fisik, seperti perawatan rambut dan layanan kesehatan.

Dalam aspek konsumsi, terdapat dua kategori utama, yaitu konsumsi pemerintah (*goverment consumption*) dan konsumsi rumah tangga (*household consumption*). Dari kedua jenis pengeluaran ini, konsumsi rumah tangga memiliki peran yang paling signifikan dalam membentuk total pengeluaran agregat, mengingat besarnya kontribusi yang diberikan oleh rumah tangga terhadap aktivitas secara keseluruhan.

Suku Bunga

Menurut Arianti dan Abdullah (2021) tingkat bunga ialah salah satu faktor paling berpengaruh terhadap permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Ketika suku bunga tinggi dan ada ekspektasi penurunan di masa mendatang, masyarakat cenderung meningkatkan kepemilikan surat berharga seperti obligasi dan mengurangi permintaan uang tunai. Dalam kondisi ini, peningkatan suku bunga berpotensi menyebabkan penurunan jumlah uang yang diminta. Bunga merupakan imbalan yang dibayarkan oleh debitur kepada pihak yang meminjamkan dana sebagai imbalan atas penggunaan dana selama jangka waktu tertentu. Biasanya, besaran bunga dihitung berdasarkan persentase tahunan dari total dana yang dipinjam dan dapat bersifat tetap atau bervariasi (Khalidin, 2023:12).

Pendekatan Klasik Terhadap Suku Bunga (*Loanable Funds Theory*)

Menurut Budiono yang dikutip oleh Nugroho (2010), Bunga dikenakan sebagai biaya yang wajib dibayarkan dari dana yang dipinjamkan untuk tujuan investasi (*loanable funds*). Saat suku bunga naik, dana yang tersedia untuk dipinjamkan juga meningkat. Oleh sebab itu, tingkat suku bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan memiliki hubungan positif. Pemintaan terhadap *Loanable funds* terdapat hubungan negatif dengan suku bunga, di mana kenaikan biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menghambat investasi. Sementara itu, ketika suku bunga lebih rendah, dorongan untuk berinvestasi meningkat.

Tingkat Inflasi

Menurut Suparmono (2018:158) Inflasi merupakan kondisi saat harga barang dan jasa mengalami

pertumbuhan secara umum dan berkelanjutan. Istilah “umum” mengacu pada peningkatan ini bersifat menyeluruh, mencakup berbagai jenis barang kebutuhan sehari-hari, bukan hanya satu komoditas tertentu. Kenaikan harga juga dapat memengaruhi harga komoditas lain di pasar. Sementara itu, kata “berkelanjutan” menunjukkan bahwa kenaikan harga tidak terjadi secara tiba-tiba, seperti yang terjadi menjelang hari raya. Kenaikan harga dalam beberapa kasus lain tidak selalu menjadi masalah karena harga dapat kembali normal. Produk yang termasuk dalam perhitungan inflasi meliputi kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok sandang.

Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Menurut teori ini, inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat umum meningkat, yang mengakibatkan peningkatan harga secara keseluruhan. Sementara itu, inflasi diukur berdasarkan persentase perubahan harga barang dan jasa dalam kondisi ekonomi tertentu. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap harga merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap inflasi. Inflasi hanya akan terjadi jika terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar, baik dalam bentuk uang kartal maupun giro (Rangkuty dkk, 2023:14).

2. Teori Keynes

Menurut teori keynes, inflasi terjadi ketika kapasitas ekonomi suatu populasi terlampaui. Menurut perspektif keynesian, inflasi merupakan hasil dari distribusi pendapatan yang tidak merata di antara kelompok sosial yang menginginkan lebih dari apa yang dapat disediakan oleh perekonomian. Hasil dari situasi ini adalah peningkatan terus-menerus pada permintaan barang dan jasa, yang dikenal sebagai kesenjangan inflasi (*inflationary gap*).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita

Peningkatan PDRB per kapita menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya beli masyarakat serta kesejahteraan sosial. Sebaliknya, jika PDRB per kapita mengalami stagnasi atau penurunan, hal ini dapat mengindikasikan adanya perlambatan ekonomi atau distribusi pendapatan yang kurang merata. Ketika pendapatan meningkat penduduk akan memutuskan apakah akan menggunakan seluruh pendapatannya untuk konsumsi atau menyisihkan sebagai simpanan di bank (Dewi, Sukanada, & Widnyana, 2020).

1. Teori Pendapatan Absolut

Keynes menegaskan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula konsumsi yang dilakukan. Selain itu, pendapatan juga memengaruhi jumlah tabungan. Saat pendapatan mengalami kenaikan, jumlah tabungan juga cenderung meningkat, karena tabungan merupakan sisa pendapatan yang tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (Suparmono, 2018:90).

2. Teori Pendapatan Permanen

Secara keseluruhan teori pendapatan permanen menunjukkan bahwa individu membuat keputusan konsumsi dan permintaan kredit tidak hanya berdasarkan pendapatan saat ini, tetapi juga berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang. Hal ini menjelaskan mengapa masyarakat dengan prospek pendapatan yang stabil lebih nyaman mengambil kredit dibandingkan mereka yang bergantung pada pendapatan yang fluktuatif.

3. Metode Penelitian

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis data kuantitatif menggunakan pendekatan statistik. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, PDRB per kapita, dan permintaan kredit konsumsi. Sumber data diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>) dan Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>). Data ini dikumpulkan berupa data deret waktu (time series) dari tahun 2014 triwulan I sampai 2024 triwulan III.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui metode dokumentasi dengan mengakses data sekunder, secara spesifik data diambil melalui laporan triwulan ekonomi Sulawesi Utara yang di publikasikan oleh Bank Indonesia, serta data suku bunga kredit konsumsi berdasarkan kelompok bank dan PDRB per kapita yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews-12 untuk mengolah dan menganalisis data. Studi ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) sebagai metode analisis utama.

Uji Stasioner

Dalam penelitian ini, pengujian stasioner dilakukan untuk menilai apakah masing-masing variabel memiliki sifat statistik yang stabil dari waktu ke waktu. Pengujian ini dilakukan pada data asli (level) dan, apabila diperlukan juga dilakukan juga pada diferensiasi pertama hingga kedua. Teknik yang digunakan adalah Augmented Dickey-Fuller (ADF test).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan tahapan akhir setelah dilakukan evaluasi terhadap derajat integrasi dan pengujian akar unit. Apabila data yang dimanfaatkan dalam penelitian memiliki tingkat integrasi yang sama, maka analisis kointegrasi dapat diterapkan. Konsep kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle dan Granger (1987), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Johansen pada tahun 1988. Pendekatan kointegrasi berperan sebagai solusi terhadap permasalahan data runtun waktu yang bersifat non-stasioner.

Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) Domowitz-Elbadawi dikembangkan untuk menangani ketidakseimbangan jangka pendek dalam sistem ekonomi yang memiliki hubungan kointegrasi di jangka panjang (Widarjono 2005:375).

Persamaan dasar:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_4 X1_{t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Model ECM dalam penelitian ini:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_2 DX2_t + \alpha_3 DX3_t + \alpha_4 X1_{t-1} + \alpha_5 X2_{t-1} + \alpha_6 X3_{t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Keterangan:

Y = Permintaan Kredit Konsumsi

$X1$ = Suku Bunga Kredit Konsumsi

$X2$ = Tingkat Inflasi

$X3$ = PDRB Per Kapita

ECT = *Error Correction Term*

α_0 = Intersep

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = Koefisien asli regresi ECM dalam jangka pendek

$\alpha_4 \alpha_5 \alpha_6$ = Koefisien regresi dalam jangka panjang

α_7 = Koefisien regresi ECT

Di mana:

$$Dy = y_t - y_{t-1}$$

$$X1 = X1(-1)$$

$$DX1 = X1_t - X1_{t-1}$$

$$X2 = X2(-1)$$

$$DX2 = X2_t - X2_{t-1}$$

$$X3 = X3(-1)$$

$$DX3 = X3_t - X3_{t-1}$$

$$ECT = y_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 X1_{t-1} - \alpha_2 X2_{t-1} - \alpha_3 X3_{t-1}$$

Uji Statistik

1. Uji Pengaruh Parsial (t-test)

Pengujian t adalah metode dalam analisis regresi yang ditujukan untuk menilai apakah tiap variabel bebas secara individual memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian ini berperan dalam mengukur kontribusi dari setiap variabel bebas dalam model regresi.

2. Uji Simultan (F-test)

Pengujian simultan (uji F) adalah teknik dalam analisis regresi yang bertujuan menilai apakah seluruh variabel bebas secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diukur menggunakan analisis regresi eksperimental dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 antara 0 dan 1 menunjukkan seberapa baik model regresi menjelaskan variabel independen. Semakin dekat dengan angka 1 semakin baik. Sebaliknya, peran variabel independen memainkan kontribusi yang relatif kecil dalam menjelaskan variabel dependen jika nilai R^2 mendekati 0 (Indartini & Mutmainah 2024:46).

Uji Asumsi Klasik

Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode Ramsey RESET Test (*Regression Specification Error Test*) melalui perangkat lunak Eviews. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya kesalahan spesifikasi dalam model, khususnya terkait bentuk hubungan antar variabel yang digunakan (Purnomo, 2016:94).

Uji Multikolinearitas

Dalam analisis regresi, uji multikolinearitas adalah model yang digunakan guna menentukan apakah variabel independen mempunyai interaksi linear yang signifikan atau tidak (Winarno, 2017:5.1). Multikolinearitas terjadi ketika terdapat hubungan korelasional sangat tinggi yang melibatkan dua atau lebih variabel independen, yang dapat mempersulit penafsiran pengaruh setiap variabel terhadap variabel dependen. Pendekatan yang sering diterapkan dalam menguji multikolinearitas adalah dengan mengevaluasi nilai VIF dan toleransi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah terjadi ketidakkonsistenan dalam jenis residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Apabila jenis residual tetap, maka kondisi ini dianggap homoskedastisitas, tetapi apabila berubah, maka dianggap heteroskedastisitas. Dalam model regresi yang ideal, asumsi yang harus terpenuhi adalah homokedastisitas, yaitu kondisi di mana varian residual bersifat konstan pada setiap level variabel independen (Ghozali, 2018:137).

Uji Autokorelasi

Hubungan antara derajat gangguan satu variabel dengan variabel lainnya dikenal sebagai autokorelasi. Fenomena ini biasanya terjadi pada data deret waktu, di mana observasi saling berkaitan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga gangguan di suatu waktu dapat mempengaruhi kesalahan di

periode sebelumnya (Basuki, 2014:12). Autokorelasi diuji guna melihat apakah terdapat hubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam variabel tertentu.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Uji Stasioner

Tabel 4.1 Nilai Uji Akar Unit Pada Tingkat Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
Tingkat Level I(0)						
Kredit	-2.870340	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.0574	Tidak Stasioner
SBK	-0.780731	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.8140	Tidak Stasioner
Inflasi	-2.791956	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.0680	Tidak Stasioner
PDRB	-0.837117	-3.596616	-2.933158	-2.604867	0.7979	Tidak Stasioner
Tingkat First Difference I(1)						
Kredit	-5.771847	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner
SBK	-2.440378	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.1374	Tidak Stasioner
Inflasi	-8.884822	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner
PDRB	-0.837117	-3.600987	-2.935001	-2.605836	0.0000	Stasioner
Tingkat Second Difference I(2)						
Kredit	-11.11328	-3.605593	-2.936942	-2.606857	0.0000	Stasioner
SBK	-8.200459	-3.605593	-2.936942	-2.606857	0.0000	Stasioner
Inflasi	-14.54780	-3.605593	-2.936942	-2.606857	0.0000	Stasioner
PDRB	-32.59529	-3.605593	-2.936942	-2.606857	0.0001	Stasioner

Hasil olah data Eviews 12

Hasil uji ADF test pada tingkat *second difference*, menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit konsumsi telah stasioner karena nilai ADF test -8.200459 dengan probabilitas 0.0000. Begitu juga dengan variabel kredit, tingkat inflasi, dan PDRB per kapita yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan seluruh variabel telah stasioner pada tingkat *second difference* dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

Uji kointegrasi

Tabel 4.2 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Nilai Kritis ADF			ADF	Prob	Ket
	1%	5%	10%			
ECT	-3.610453	-2.938987	-2.607932	-3.028186	0.0410	Terkointegrasi

Hasil olah data Eviews 12

Hasil pengujian residual dari model jangka panjang menggunakan pendekatan Augmented Dickey-Fuller (ADF) menunjukkan bahwa nilai ADF sebesar -3.028186, yang berada di bawah nilai kritis 5% sebesar -2.938987. Hal ini menunjukkan bahwa residual telah bersifat stasioner, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel permintaan kredit konsumsi, suku bunga kredit, tingkat inflasi, dan PDRB per kapita terdapat keterkaitan jangka panjang yang signifikan.

Hasil Analisis Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

Dalam penelitian ini, *Error Correction Model* (ECM) dibentuk dengan menggunakan pendekatan Domowitz-Elbadawi. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang, terutama ketika seluruh variabel tidak stasioner pada level, tetapi menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama atau kedua dan telah terbukti saling berkointegrasi.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Error Correction Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-0.286081	0.494349	-0.578704	0.5666
D(SBK)	-0.000121	0.000286	-0.421849	0.6758
D(Inflasi)	0.000302	0.001717	0.175846	0.8615
D(PDRB)	0.155643	0.103561	1.502916	0.1421
SBK (-1)	-0.226363	0.095662	-2.366281	0.0238
Inflasi (-1)	-0.224864	0.096648	-2.326622	0.0261
PDRB (-1)	0.065210	0.055195	1.181445	0.2456
ECT	0.226299	0.095627	2.366466	0.0238
R-squared	0.374786			
F-statistic	2.911622			
Prob (F-statistic)	0.016934			

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas, persamaan ECM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Dy_t = -0.286081 - 0.000121 D(SBK) + 0.000302 D(Inflasi) + 0.155643 D(PDRB) - 0.226363 SBK(-1) - 0.224864 Inflasi(-1) - 0.065210 PDRB(-1) + 0.226299 ECT$$

Nilai ECT sebesar 0.226299 dari signifikan pada tingkat keyakinan 5%, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0238 menunjukkan bahwa model memiliki mekanisme koreksi terhadap ketidakseimbangan jangka panjang. Artinya sebanyak 22,63% dari ketidakseimbangan antara permintaan kredit konsumsi dan variabel suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, dan PDRB per kapita akan dikoreksi atau diperbaiki dalam satu kuartal. Nilai ECT yang signifikan ini memperkuat keberadaan hubungan jangka panjang yang telah terbentuk sebelumnya, dan memastikan bahwa sistem akan cenderung kembali ke kondisi keseimbangan meskipun terdapat gangguan dalam jangka pendek.

Uji Statistik

Uji t

1. t-statistic yang diperoleh sebesar -0.421849 lebih kecil dari nilai t-tabel 2,022691, hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari suku bunga kredit terhadap permintaan kredit konsumsi dalam periode jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang variabel SBK memiliki nilai koefisien sebesar -0.226363 dan nilai statistik -2.366281. nilai t-statistik lebih besar secara mutlak dibandingkan nilai t-tabel 2,022691 maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit konsumsi memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit dalam jangka panjang.
2. Variabel D(Inflasi), koefisien yang diperoleh adalah 0.000302, dengan t-statistic 0.175846 dan probabilitas 0.8615. karena t-statistic lebih kecil dari t-tabel dan probabilitas yang lebih besar dari

tingkat signifikansi, dapat disimpulkan bahwa perubahan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi, diperoleh nilai koefisien sebesar -0.224864 dengan t-statistic -2.326622. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan adalah negatif, nilai t-statistic melebihi nilai t-tabel, dan probabilitasnya juga lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi dalam jangka panjang.

- Variabel D(PDRB), koefisien yang diperoleh adalah 0.155643, dengan t-statistic 1.502916 dan probabilitas 0.1421. Meskipun koefisiennya positif, t-statistic yang lebih kecil dari t-tabel dan probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi maka dapat disimpulkan dalam jangka pendek PDRB per kapita tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi. Sementara itu, dalam jangka panjang variabel PDRB per kapita nilai koefisiennya tercatat sebesar 0.065210, dengan t-statistik 1.181445 lebih rendah dibandingkan nilai t-tabel 2,022691. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB per kapita tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi dalam jangka panjang.

Uji Simultan (uji f)

Dalam penelitian ini diperoleh nilai F-statistik 2,911622, sedangkan F-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (k; n-k-1) = (3; 38)$ adalah sebesar 2,845068. Karena F-statistik lebih besar dari F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,3748 mengindikasikan bahwa sekitar 37,48% perubahan pada permintaan kredit konsumsi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor dalam model, seperti suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, dan PDRB per kapita, sisanya, yaitu 62,52% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Linearitas

Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan metode Ramsey RESET Test.

Tabel 4.4 Hasil uji linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	8.63E-05	34	0.9999
F-statistic	7.45E-09	(1,34)	0.9999
Likelihood ratio	9.21E-09	1	0.9999

Hasil olah data Eviews 12

Dari hasil pengujian linearitas yang dilakukan, diperoleh nilai probabilitas (prob. F-statistik) sebesar 0.9999 nilai ini melebihi tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat penyimpangan terhadap asumsi linearitas dalam model.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas VIF

Variabel	Centered VIF
C	NA
D(SBK)	2.317712
D(Inflasi)	1.532206
D(PDRB)	1.093265
SBK(-1)	5.696738
Inflasi(-1)	2.797800
PDRB(-1)	5.604601

Hasil olah data Eviews 12

Hasil pengujian terhadap multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam model memiliki nilai VIF di bawah angka 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar variabel independen dalam model ini tidak menimbulkan distorsi dalam proses estimasi koefisien regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.229781	Prob. F (3,39)	0.3149
Obs*R-squared	7.312752	Prob. Chi-Square (3)	0.2929
Scaled explained SS	9.222666	Prob. Chi-Square (3)	0.1614

Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*squared sebesar 0.2929, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, varian dari residual bersifat konstan (homoskedastis).

Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.908949	Prob. F (1,34)	0.3471
Obs*R-squared	1.093584	Prob. Chi-Square (1)	0.2957

Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*squared sebesar 0.2957, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model, karena nilai probabilitas menunjukkan bahwa residual tidak saling berkorelasi antar waktu.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Suku Bunga Kredit Konsumsi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi

Dalam jangka pendek suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Sedangkan dalam jangka panjang suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Peningkatan suku bunga kredit

konsumsi menurunkan permintaan kredit konsumsi karena biaya yang harus dibayar oleh nasabah semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Poliho, Rotinsulu, & Mandeij (2023).

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi

Dalam jangka pendek tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis awal namun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabar & Kuslin (2018). Sedangkan dalam jangka panjang tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Kenaikan tingkat inflasi menurunkan daya beli masyarakat sehingga kemampuan untuk membayar kembali kredit juga menurun. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh panggabean & sitompul (2024).

3. Pengaruh PDRB per kapita terhadap permintaan kredit konsumsi

Dalam jangka pendek dan jangka panjang PDRB per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan. Peningkatan pendapatan yang tidak merata menjadi salah satu alasan mengapa PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian namun berbeda dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh kusuma, Purnami & Aryawan (2018).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Error Correction Model (ECM) yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan, penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit konsumsi, inflasi, dan PDRB per kapita memiliki peran penting terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara. Suku bunga kredit konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, mencerminkan sensitivitas masyarakat terhadap biaya pinjaman. Inflasi juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, yang mencerminkan penurunan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga. Sebaliknya, PDRB per kapita berpengaruh positif namun tidak signifikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan belum secara merata mendorong peningkatan permintaan kredit konsumsi.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti memengaruhi permintaan kredit konsumsi baik dalam jangka pendek maupun panjang. Hal ini menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi merupakan faktor kunci dalam mendorong perkembangan sektor kredit konsumsi. Temuan ini memberikan implikasi bahwa kebijakan pengendalian suku bunga dan inflasi, serta pemerataan pendapatan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan keuangan yang kondusif bagi pertumbuhan kredit konsumsi di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Wahjusaputri, S. (2018). Bank Dan Lembaga Keuangan (Edisi 2). Mitra Wacana Media.
- Arianti, R. N., & Abdullah, F. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan PDB Terhadap Jumlah Permintaan Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5(1), 103-117.
- Astuty, S., Basmar, E., & Hasan, M. (2023). Ekonomi Moneter. Tahta Media Group.
- Basuki, A. T. (2014). Buku Praktikum EVIEWS. Danisa Media
- Dewi, I. A. M. C., Sukanada, I. W., & Widnyana, I. (2020). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Mediasi. *VALUES*, 1(2).

- Ghozali, H.I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Insukindro. (1993). Ekonomi Uang Dan Bank, Teori dan Pengalaman di Indonesia. BPFE Yogyakarta.
- Kusuma, K. A. J., Purnami, A. A. S., Aryawan, I. G. (2018). Pengaruh PDRB Perkapita Dan Suku Bunga Rill Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Di Provinsi Bali. *Warmadewa Economic Development Journal*. 1(1). 14-21.
- Khalidin, B. (2023). Analisis Kritis Terhadap Riba, Suku Bunga Dan Bagi Hasil (Beberapa Analisis Dari Aspek Fiqh Dan Ekonomi). *Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI)*.
- Indartini, M. & Mutmainah. (2024). Analisis Data Kuantitatif. Penerbit Lakeisha.
- Nugroho, H. (2020). Pengaruh Kebijakan Bi Rate Terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 – Desember 2009. (Tesis Magister, Universitas Indonesia). Universitas Indonesia.
- Panggabean, P. B., & Sitompul, T. (2024). Determinants of Credit in North Sumatera. *Jurnal Ekonomi*. 13(2).
- Polihu, H. A., Rotinsulu. T. O., & Mandeij, D. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara Tahun 2012-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 23(8).
- Purnomo, R. A. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis. CV. Wade Group. Edisi Pertama.
- Rangkuty, D. M., Dkk. (2022). Teori Inflasi (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19). Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Rotinsulu, T. O., & Radiano, E. (2024). Metode Interpolasi: Suatu Kajian Memecahkan Data Tahunan Menjadi Data Kuartalan Dan Bulanan. *Jurnal Ilmiah Sains*. 24(2).
- Suparmono. (2018). Pengantar Ekonomi Makro (Edisi Kedua). Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wardhani, A. W. (2012). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Jumlah Penghasilan DEBITUR Terhadap Permintaan Kredit Konsumtif (Studi Kasus Pada PT Bank Jateng Capem Ps. Satrio Wibowo). Skripsi. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang.
- Winarno, W. W. (2017). Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan EVIEWS. UPP STIM YKPN. Edisi 5.
- Zusrony, E. Perilaku Konsumen Di Era Modern. Yayasan Prima Agus Teknik.